STUDI KORELASI PEMAHAMAN MATERI WUDLU PADA BAB TAHARAH DENGAN KEMAMPUAN BERWUDLU SISWA KELAS VII MTs AL-ISLAHKALISAT BUNGKAL PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Oleh:

MOHAMMAD KHOLID MARZUQI

NIM: 210312196

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI

(IAIN) PONOROGO

2017

ABSTRAK

Mohammad Kholid Maruqi. B2016. Studi Korelasi Pemahaman Materi Wudlu Pada Bab Taharah dengan Kemampuan Berudlu Siswa Kelas VII MTs AL-Islah Kalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Basuki, M. Ag.

Kata Kunci: Pemahaman Siswa, Kemampuan Berwudlu siswa

Pemahaman didefinisikan sebagai proses berfikir dan belajar. Dikatakan demikian, karena untuk menuju kearah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berfikir. Pemahaman merupakan proses perbuatan dan cara memahami. Sedangkan menurut Kamus Ilmiah Populer pemahaman berasal dari kata paham yang mendapat imbuhan pe- dan –an, paham menurut bahasa artinya tanggap, mengerti benar, pandangan, ajaran. Di Mts Al-Islah kususnya kelas VII, ketika dikelas mayoritas para siswa memperhatikan dan paham ketika guru mengajar akan tetapi kenapa ketika praktik wudlu sebenarnya masih banyak yang belum bisa melakukan wudlu dengan benar.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif . Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen tes. Sedangkan analisis data menggunakan rumus koefisien kontigensi karena datanya berdistribusi normal dan bersifat homogen. Penelitian ini adalah penelitian popuasi dimana semua siswa kelas VII akan dijadikan subjek penelitian.

Dalam analisis data disimpulkan bahwa: (a) presentase pemahaman materi wudlu siswa kategori baik dengan frekuensi sebanyak 12 responden (19%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 42 responden (68%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 8 responden (13%) (b) presentase kemampuan berwudlu siswa kategori baik dengan frekuensi 11 responden (18%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 39 responden (63%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 12 responden (19%). (c) ada hubungannya pemahaman materi wudlu siswa kelas VII MTs Al Ishlah Bungkal dengan kemampuan berwudlu siswa Berdasarkan perhitungan "$\emptyset$" Koefisein Kontingensi ditemukan $\emptyset_0$ = 0,327 > (lebih besar) daripada $\emptyset_t$ pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,250,maka $\emptyset_0 > \emptyset_t$,sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni H_a yang berbunyi terdapat hubungan antara pemahaman materi wudlu dengan kemampuan berwudlu siswa MTs Al Ishlah Bungkal Ponorogo diterima.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakangMasalah

Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata "didik" dengan memeberinya awalan "pe" dan akhiran "kan", yang mengandung arti "perbuatan". Istilah pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu "paedagogik" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan "education" yang berarti pengembangan atau bimbingan.[1]

Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Pengertian tersebut menekankan pada adanya proses dalam belajar yang dilakukan individu untuk mengadakan perubahan dalam bentuk perubahan tingkah laku dengan jalan menjalin interaksi dengan lingkungan.[2]

Makna dari proses belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku, karena memperoleh pengalaman baru. Melalui pengalaman belajar siswa (peserta didik) memperoleh pengertian, sikap, penghargaan, kebiasaan,

---

[1] Muhammad Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam (Yogyakarta: Teras, 2011), 1

[2] Muhamad Irham & Novan Ardy Wiyani, Psikologi Pendidikan (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 116

kecakapan dan lain sebagainya. Agar peserta didik memperoleh sejumlah pengalaman baru, maka mereka harus mengikuti kegiatan belajar.[3]

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya.[4]

Dari pengamatan saya ketika menjalani PPLK 2 di MTs Al-Islah, ketika menemani teman yang sedang praktik mengajar, terlihat anak-anak itu memperhatikan dan paham dengan materi fiqih yang diajarkan.[5]Setiap hari sebelum masuk jam pertama para siswa dijadwal melakukan sholat dluha berjamaah dan otomatis siswa melakukan wudlu terlebih dahulu, dari kelas VII sebanyak 62 siswa terdapat 21 siswa yang teknik berwudlunya belum benar, yakni belum sesuai dengan tata cara wudlu.[6] Dikelas hampir semua murid mengikuti dan faham materi fiqih terutama materi wudlu akan tetapi dalam kenyataannya masih banyak yang belum benar tata cara wudlunya.

Dari munculnya permasalahan diatas dan mengingat sangat pentingnya kemampuan berwudlu siswa. Apakah kemampuan berwudlu siswa ini berhubungan dengan pemahaman materi wudlu siswa pada mata pelajaran fiqih.

Fiqih secara bahasa adalah faham atau aliran. Sedangkan menurut istilah adalah ilmu untuk mengetahui hukum-hukum syara' yang pada perbuatan anggota diambil dari dalil-dalil yang tafsili atau terperinci. Tempat

---

[3] Iskandar, Psikologi Pendidikan (Jakarta Selatan: Refrensi, 2012), 103
[4]M Dalyono, Psikologi Pendidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 55
[5]Lihat transkip Dokumentasi 02/O/23-09/2015
[6]Lihat transkip Dokumentasi 01/29-09/2015

berlakunya ilmu fiqih ialah ada perbuatan-perbuatan yang mungkin mengakibatkan hukum-hukum yang lain. Hukum mempelajari fiqih atau belajar ilmu fiqih adalah *fardlu 'ain,* sekedar untuk mengetahui ibadah yang sah atau tidak.[7]

Proses memahami merupakan proses mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan atau grafik yang disampaikan melalui pengajaran, buku, dan sumber-sumber belajar lainnya. Siswa dikatakan memahami bila mereka dapat mengkonstruksi makna oesan yang diterima.[8]

Siswa dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain.[9]

Berdasarkan permasalahan yang muncul tersebut maka terdapat pertanyaan yang mendasar, yaitu seberapa besar pengaruh minat belajar siswa pada mata pelajaran fiqih terhadap kemampuan berwudlu siswa kelas VII. Sehingga berdasarkan realitas tersebut maka penulis ingin mengadakan penelitian yang berjudul **"STUDI KORELASI PEMAHAMAN MATERI WUDLU PADA BAB TAHARAH DENGAN KEMAMPUAN BERWUDLU SISWA KELAS VII MTS AL-ISLAH KALISAT BUNGKAL PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2015/2016"**

---

[7]Sulaiman Rasyid, Fiqih Islam (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 1996), 2

[8] Eko Putro Widoyoko, Penialian Hasil Pembelajaran di Sekolah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 31

[9] M Daryanto, Evaluasi Pendidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010),106

B. BatasanMasalah

Dalam penelitian ini kami batasi tentang masalah yang kaitannya denganpemahaman materi wudlu pada bab taharah dengan kemampuan berwudlu siswa kelas VII di MTs Al-Ishlah Bungkal Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

C. RumusanMasalah

1. Bagaimana pemahaman materi wudlu pada bab taharah siswa siswi kelas VII MTs Al-Ishlah Bungkal Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana kemampuan berwudlu siswa siswi kelas VII MTs Al-Ishlah Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016?
3. Adakah korelasi positif yang signifikan antara pemahaman materi wudlu pada bab taharah dengan kemampuan berwudlu siswa siswi Kelas VII MTs Al-Ishlah Bungkal Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?

D. TujuanMasalah

1. Untuk mendiskripsikanpemahaman materi wudlu pada bab taharah siswa siswi kelas VII MTs Al-Ishlah Bungkal tahun pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mendiskripsikan kemampuan berwudlu siswa siswi kelas VII MTs Al-Ishlah Bungkal tahun pelajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui adakah hubungan antara pemahaman materi wudlu pada bab taharah dengan kemampuan berwudlu siswa siswi kelas VII MTs Al-Ishlah Bungkal tahun pelajaran 2015/2016.

E. ManfaatPenelitian

1. Secara Teoritis

Dalam penelitian ini dapat menguji teori tentang ada maupun tidaknya hubunganhubungan antara pemahaman materi wudlu pada bab taharah dengan kemampuan berwudlu siswadan diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran keilmuan hubungan antara pemahaman materi wudlu pada bab taharah dengan kemampuan berwudlu siswa

2. Secara Praktis

a. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan kebijakan sekolah dalam mengambil keputusan serta kebijakan dalam rangka meningkatkan kualitas siswanya.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini bisa memberikan masukan kepada guru khususnya mengenai perilaku-perilaku siswanya yang beragam, ada siswa yang peka dan juga tidak sehingga bisa mengadakan evaluasi dengan benar dan tepat.

c. Penulis.

Untuk menyelesaikan tugas penelitian skripsi sebagai syarat mendapatkan gelar strata 1 jurusan Tarbiyah di STAIN Ponorogo sekaligus menambah wawasan dan pengetahuan.

d. Peneliti lebih lanjut.

Untuk memberikan inspirasi sekaligus motivasi bagi peneliti lain, khususnya mahasiswa STAIN Ponorogo untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang terkait dengan gagasan peneliti.

F. SistematikaPembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk mempermudah pembaca menelaah isi kandungan yang ada dalam laporan penelitian. Penelitian ini terdiri dari lima bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I (Pendahuluan). Bab ini berfungsi untuk memberikan gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori, telaah hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan pengajuan hipotesis. Landasan teori yang meliputipemahamanmateridankemampuanberwudlusiswadanhubunganantarapemahamanmateriwudludengankemampuanberwudlusiswa.

Bab III (Metode Penelitian). Pada bab ini berisi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV (Hasil Penelitian). Pada bab ini berisi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengajuan hipotesis), serta pembahasan atau interpretasi atas angka statistik.

Bab V (Penutup), yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini berfungsi mempermudah pembaca dalam mengambil intisari dari penelitian.

PONOROGO

BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Pemahaman Materi Fiqih

a. Pemahaman

1) Pengertian Pemahaman

Pemahaman didefinisikan sebagai proses berfikir dan belajar. Dikatakan demikian, karena untuk menuju kearah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berfikir. Pemahaman merupakan proses perbuatan dan cara memahami.[10] Sedangkan menurut Kamus Ilmiah Populer pemahaman berasal dari kata paham yang mendapat imbuhan pe- dan –an, paham menurut bahasa artinya tanggap, mengerti benar, pandangan, ajaran.[11] Proses memahami merupakan proses mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan atau grafik yang disampaikan melalui pengajaran, buku, dan sumber-sumber belajar lainnya. Siswa dikatakan memahami bila mereka dapat mengkonstruksi makna pesan yang diterima.

---

[10] W.J.S.Purwadarminto, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 636.

[11] Paul A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, Kamus Ilmiah Populer (Surabaya: Arloka 2001), 63.

Pemahaman suatu konsep dengan baik sangatlah penting bagi siswa. Karena, dalam memecahkan masalah siswa harus mengetahui aturan-aturannya yang relevan dan aturan-aturan ini didasarkan pada konsep-konsep yang diperolehnya. Pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang diharapkan teste atau siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.[12] Dalam hal ini, ia tidak hanya hafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan dan mengambil keputusan. Pendapat tersebut dilengkapi oleh Wina Sanjaya, menurutnya pemahaman bukan hanya mengingat fakta akan tetapi berkenaan dengan kemampuan menjelaskan, menerangkan, menafsirkan, atau kemampuan menangkap makna atau arti suatu konsep.[13]

Definisi pemahaman menurut Anas Sudijono adalah "kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat

[12] Ngalim Purwanto, Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 44.

[13] Wina Sanjaya, Pemahaman dan Desain Sistem Pembelajaran (Jakarta: Kencana, 2008), 56.

melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalah".[14]

Sedangkan menurut Yusuf Anas, yang dimaksud dengan pemahaman adalah: kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat lebih kurang sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaanya.[15]

Dari berbagai pendapat diatas, indikator pemahaman pada dasarnya sama, yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorag dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memerkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menuliskan kembali, mengklasifikasi dan mengikhtisarkan. Indikator tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengatahui tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna

---

[14] Ngalim Purwanto, Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), 44.

[15] Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 50.

dari suatu yang dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

2) Macam-macam kemampuan pemahaman

- Menerjemahkan (translation)

  Pengertian menerjemahkan di sini bukan saja pengalihan (translation) arti dari bahasa yang satu kedalam bahasa yang lain.[16] Mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misal dari bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, mengartikan Merah Putih, menerapkan prinsip-prinsip listrik dalam memasang sakelar.[17]

- Menginterpretasi (interpretation)

  Kemampuan ini lebih luas dari pada menerjemahkan. Ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Ide utama suatu komunikasi. Misalnya: diberikan suatu diagram, tabel, grafik atau gambar-gambar lainnya dalam IPS atau fisika, dan minta ditafsirkan. Dapat saja siswa tidak mampu menafsirkannya lantaran mereka tidak mampu menafsirkannya lantaran mereka tidak cukup terlatih (well-trained) untuk itu.[18]

---

[16] Eko Putro Widoyoko, Penialian Hasil Pembelajaran di Sekolah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 31

[17] Nana Sudjana, Penialaian Hasil Proses Belajar Mengajar (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 24

[18] M Daryanto, Evaluasi Pendidikan, 107

- Mengekstrapolasi (extrapolation)

  Agak lain dari menerjemahkan dan menafsirkan,tetapi lebih tinggi sifatnya, ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

  Contoh yang sederhana: 2-4-6-8-10 ..-...

  Siswa diminta mengisi dua bilangan yang merupakan kelanjutan dari deret itu. Ada juga yang bentuknya yang mirip ekstrapolasi, yaitu intrapolasi. Perbedaannya hanya pada letak titik-titik, yaitu apabila letak titik-titik ditengah disebut intrpolasi, sedangkan apabila letak titik-titik diluar disebut ekstrapolasi.

  Contoh intrapolasi: 2-4-...-...-10-...-...-16

  Kata kerja operasional yang dapat dipakai untuk mengukur kemampuan ini adalah memperhitungkan, memperkirakan, menduga, menyimpulkan, meramalkan, membedakan, menentukan, mengisi dan menarik kesimpulan.[19] Dengan ekstrapolasi seseorang diharapkan mampu melihat dibalik yang tertulis, atau dapat membuat ramalan tentang konsekuensi sesuatu, atau dapat memperluas presepsinya dalam arti waktu, dimensi, kasus atau masalahnya.[20]

---

[19] Ibid., 108.

[20] M Ngalim Purwanto, Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 44.

3) Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman

Tingkah laku individu merupakan perwujudan dari dorongan utuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Kebutuhan-kebutuhan ini merupakan inti kodrat manusia. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kegiatan sekolah pada prinsipnya juga merupakan manifestasi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan individu tersebut. Oleh sebab itu, para guru perlu mengenal dan memahami tingkat kebutuhan peserta didiknya, sehingga dapat membantu dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka melalui berbagai aktivitas kependidikan termasuk aktivitas pembelajaran.

Disamping itu, dengan mengenal kebutuhan-kebutuha siswa, guru dapat memberikan pelajaran secepat mungkin, sesuai kebutuhan peserta didiknya.[21] Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi komponen pendidikan adalah sebagai berikut:

a) Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Sedikit banyaknya perumusan juga tujuan akan mempengaruhi

[21] Suharsimi Arikunto, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 87.

kegiatan pegajaran yang akan dilakukan oleh guru sekaligus akan mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik.[22]

b) Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa disekola. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dalam satu kelas siswa satu dengan yang lainnya akan mempengaruhi pula dalam keberhasilan belajar. Dalam keadaan yang demikian ini seorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan belajar yang seauai dengan keadaan siswa sehingga akan tercapai tujuan pmbelajaran yang diharapkan.

c) Siswa

Siswa adalah orang yang sengaja datang kesekolah. Maksudnya adalah siswa disini tidak terbatas oleh usia muda, usia tua atau lanjut usia. Siswa yang kumpul disekolah mempunyai karakteristik kepribadian, sehingga daya serap (pemahaman) siswa yang didapat juga berbeda-beda dalam setiap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru, oleh karena itu dikenallah adanya tingkat keberhasilan atau tingkat maksimal, optimal, minimal atau kurang untuk setiap bahan dengan dikuasai anak didik. Dengan demikian

[22] Ibid., 89.

dapat diketahui, bahwa siswa adalah unsure manusiawi yang mempengaruhi kegiatan mengajar sekaligus hasil belajar yaitu pemahamn siswa.[23]

d) Kegiatan pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah proses terjadinya interaksi guru denga anak didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar meliputi bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang sehat, strategi belajar yang digunakan, pendekatan-pendekatan, metode dan media pembelajaran serta evaluasi pengajaran. Dimana hal tersebut jika dipilih dan digunakan secara tepat, maka akan mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar.

e) Bahan dan alat evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari siswa dalam rangka ulangan [evaluasi]. Alat evaluasi meliputi cara-cara dalam menyajikan bahan evaluasi diantaranya adalah benar-salah [true-fals], pilihan ganda [multiple choise], menjodohkan [matching], melengkapi [completion] dan essay.

Penguasaan secara penuh [pemahaman] siswa tergantung pula pada bahan evaluasi yang diberikan guru kepada siswa hal ini berarti jika siswa mampu

[23] Ibid, 91.

mengerjakan/menjawab bahan evaluasi dengan baik, maka siswa dapat dikatakan paham terhadap materi yang diberikan waktu lalu.[24]

f) Suasana evaluasi [suasana belajar]

Keadaan kelas yang aman, tenang, diisiplin adalah juga mempengaruhi terhadap tingkat pemahaman materi [soal] ujian berarti pula mempengaruhi terhadap jawaban yang diberikan siswa, jadi tingkat pemahaman siswa tinggi, maka keberhasilan proses belajar mengajarpun akan tercapai tentunya masih banyak faktor/unsure-unsur yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar dikelas. Adapun factor-faktor yang menyebabkan antara lain sebagai berikut:

- Faktor internal

  (1) Faktor jasamniah [fisiologi] meliputi: keadaan panca indra yang sehat tidak mengalami cacat [gangguan] tubuh, sakit atau perkembangan yang tidak sempurna.

  (2) Faktor psikologis meliputi: keintelektualan [kecerdasan], minat bakat dan potensi prestasi yang dimiliki.

  (3) Faktor kematangan fisik atau psikis

[24] Suharsimi Arikunto, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, 92-93.

- Faktor eksternal

  (1) Faktor sosial meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok, lingkungan masyarakat.

  (2) Faktor lingkungan fisik meliputi: fasilitas rumah, fasilitas sekolah

  (3) Faktor budaya meliputi: adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

4) Tolak ukur dalam mengetahui pemahaman

Dalam proses pembelajaran, guru harus menunjukkan kemampuan secara maksimal dan penuh percaya diri dihadapan siswanya. Secara terus menerus guru harus mengembangkan konsep diri siswa yang positif, menyadarkan siswa akan kelebihan dan kekkurangan yang dimilikinya.

Tolak ukur pemahaman siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan intelektualnya sebagaimana yang dikemukakan oleh Yusuf Syamsu dan Sughandi Nani, mengemukakan bahwa "untuk mengembangkan kemampuan intelektual atau keterampilan berfikir siswa yaitu tentang "*core thinking skill"* antara lain sebagai berikut[25]:

[25] Yusuf Syamsu dan Sughandi Nani, Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 84.

- Mengasah ketajaman panca indra untuk menerima masukan informasi dari luar (informasi gathering)
- Mengarahkan persepsi dan perhatian untuk menjaring informasi
- Mengevaluasi, melakukan penilaian (evaluation)
- Mengabstraksi, restrukturisasi, membuat ringkasan (intregratif)
- Menyimpulakn, menduga, elaborasi (generating)
- Mengidentifikasi ciri penting (analyzing)
- Mengurutkan, membedakan, mengelompokkan (organizing).
- Mengingat (remembering)[26]

b. Materi Fiqih

1) Pengertian

Kata fiqih berarti “pemahaman yang dalam”, sering digunakan dalam Al-Quran dan Al-Hadis. Sebagaimana dalam surat At-Taubah ayat 122:

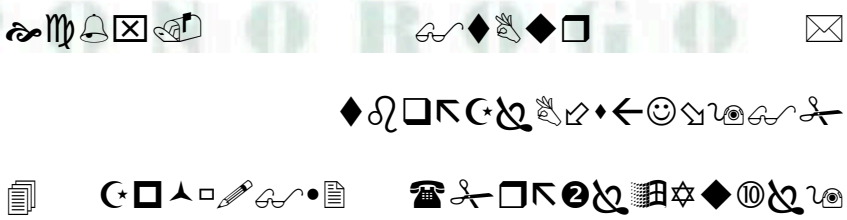

[26] Suharsimi Arikunto, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 88-89.

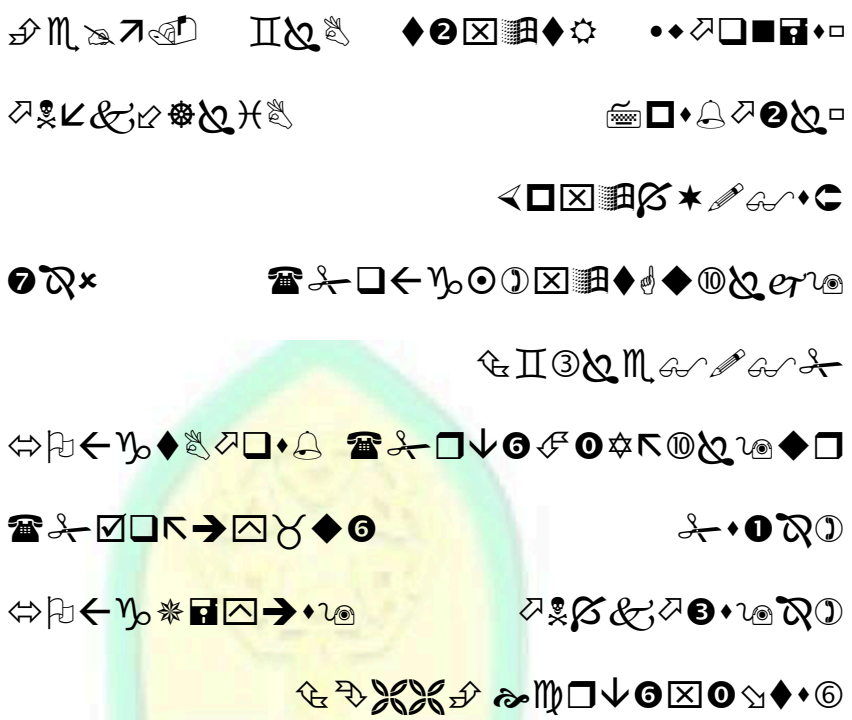

Artinya:

"Dan tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."

Dalam terminology Al-Quran dan As-Sunnah, fiqih adalah pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai perintah-perintah dan realitas islam dan tidak memiliki relevansi khusus dengan bagian ilmu tertentu. Akan tetapi, dalam terminology

ulama', istilah fiqih secara khusus diterapkan pada pemahaman yang mendalam atas hokum-hukum islam.[27]

Sedangkan makna fiqih dalam arti sebenarnya adalah mengerti, pengertian atau paham, dan pemahaman. Arti fiqih secara klasikal adalah pemahaman, sedangkan objek yang dipahami bersifat umum, bisa berupa kalimat yang digunakan dalam komunikasi atau dialog, berupa ciptaan Allah, berupa tubuh manusia dan fungsi-fungsinya dan sebagainya. Semua diseur oleh Allah untuk dipahami oleh manusia.[28]

Jika yang dimaksud adalah fiqih ibadah, makna sederhananya adalah pemahaman terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan peribadatan manusia kepada Allah, yakni antara makhluk yang tercipta kepada sang penciptanya. Menurut istilah fiqih adalah ilmu tentang hukum-hukum syara'yang bersifat amali yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.

Menurut pengertian para fuqoha (ahli hukum islam), fiqih merupakan pengertian zhanni (sangkaan=dugaan) tentang hukum syariat yang berhubungan dengan tingkah laku manusia. Orang yang ahli fiqih disebut faqih, jamaknya fuqoha, sebagaimana orang yang banyak ilmunya disebut ulama', sedangkan jika seorang diri disebut 'alim.

---

[27] Abdul Hamid, Fiqh Ibadah (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 11-12.
[28] Beni Ahmad Saebani, Fiqh Usul Fiqh (Bandung: Personal Press, 2007), 13.

Dalam konteks lain, fiqih sering disamakan dengan syariat. Fiqih artinya paham, dan secara istilah fiqih adalah pemahaman mendalam para ulama' tentang hukum syara' yang bersifat amaliah atau praktis yang digali dari dalil-dalil yang terperinci.[29]

2) Prinsip-prinsip fiqih

Prinsip fiqih islam adalah titik tolak pelaksanakan ketetapan-ketetapan Allah yang berkaitan dengan orang yang terken beban hukum (mukallaf), baik yang berbentuk perintah, larangan maupun pilihan-pilihan. Prinsip paling utama adalah ketauhidan, keadilan, dan kemanusiaan.

- Prinsip tauhidullah

  Bahwa semua paradigma berfikir yang digunakan untuk menggali kandungan ajaran islam yang termuat dalam Al-Quran dan Al-Hadis.

- Prinsip keadilan

  Keseimbangan antara hak dan kewajiban. Sebagai titik tolak kesadaran setiap manusia terhadap hak-hak orang lain dan kewajiban dirinya. Jika ia berkewajiban melakukan sesuatu, ia berhak menerima sesuatu. Keduanya harus berjalan seimbang dan dirasakan adil untuk dirinya dan orang lain.

- Prinsip insaniyah

[29] Abdul Hamid, Fiqh Ibadah, 15

Prinsip kemanusiaan bahwa produk akal manusia yang dijadikan rujukan dalam perilaku social maupun system budaya harus bertitik tolak dari nilai-nilai kemanusiaan memuliakan manusia dan memberiikan manfaat serta menghilangkan kemadharatan bagi manusia.

3) Tujuan ilmu fiqih

Asy-Syatibi (wafat 790 H) mengatakan bahwa tujuan syariat islam atau fiqih dan atau hukum islam adalah mencapai kemaslahatan hamba, baik di dunia maupun di akhirat.

4) Pembagian Fiqih

Pembagian fiqih menurut objeknya adalah sebagai berikut:

- Hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Seperti shalat, puasa, haji, zakat dan lainnya yang disebut ibadah mahdah.
- Hukum-hukum yang mengatur pembentukan dan pembinaan rumah tangga. Seperti masalah perkawinan, talak, rujuk, nafkah, nasab dan waris yang disebut al-ahwal asy-syahsiyah.
- Hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia satu sama lain, baik yang menyangkut harta kekayaan maupun hak-hak, yang disebut al-muamalah.

- Hukum-hukum yang mengatur hubungan hakim (penguasa) dan rakyatnya secara timbale-balik. Hal ini disebut al-ahkam ash-shulthaniyah.
- Hukum-hukum yang mengatur sanksi hukum bagi penjahat, yakni mengatur ketertiban dan ketentraman manusia. Yang disebut al-jinayah.
- Hukum-hukum yang mengatur hubungan Negara dengan Negara. Seperti masalah perjanjian, perdamaian, dan peperangan, yang disebut as-siyar.
- Hukum-hukum yang mengatur norma-norma (akhlaq), masalah baik buruk dan lainsebagainya yang disebut al-adab.

Pembidangan fiqih dapat dikembangkan dengan kesimpulan sebagai berikut:

- Bidang ibadah atau fiqih ibadah, mengkaji materi yang berkaitan dengan: (1) thaharah (bersuci), (2) shalat, (3) puasa, dan (4) ibadah haji.
- Bidang muamalah yang disebut fiqih muamalah, mengkaji masalah perniagaan atau jual beli, masalah pernikahan, masalah kewarisan, masalah pidana, masalah perdata (fiqih muamalah yang secara khusus menitikberatkan pada baba perniagaan), syirkah, mudhorobah,murobahah, ijaroh dan

sebagainya. Bahkan masalah zakat, wakaf, hibah, sedekah digolongkan sebagai kajian keperdataan, masalah politik.[30]

c. Materi Wudlu

1) Pengertian

Wudlu menurut bahasa berarti baik dan bersih. Menurut istilah syara' wudlu ialah membasuh muka, kedua tangan sampai siku, mengusap sebagian kepala dan membasuh kaki didahului dengan niat dan dilakukan dengan tertib.[31] Wudlu disayriatkan bagi orang yang hendak melaksanakan sholat dan menjadi salah satu syarat sah shalat.

2) Syarat sah wudlu

Sebelum kita membicarakan syarat-syarat wudlu, kita pahami dulu apa yang dimaksud dengan syarat. Syarat ialah "sesuatu yang harus ada dan menetukan sah atau tidaknya suatu pekerjaan". Sebagai contoh ketika hendak memperbaiki atap kita harus menyediakan tangga, tangga adalah syarat untuk mencapai atap, karena tanpa tangga kita tidak akan bisa memperbaiki atap. Demikian pula dalam wudlu ada syarat yang harus kita penuhi agar wudlu yang kita kerjakan menjadi sah, kalau syarat wudlu tidak ada maka wudlu kita tidak sah. Adapun syarat-syarat wudlu itu ialah:[32]

a) Islam

[30] Ibid., 46.
[31] Tim Penulis, Ilmu Fiqih (Yogyakarta: tp, 1982), 40.
[32] Tim Penulis Fikih Media Ilmu, FIKIH 1a (Jakarta: PT Listafariska Putra,),33

b) Tamyiz

c) Menggunakan air suci dan mensucikan

d) Tidak ada sesuatu yang menghalangi sampainya air pada anggota wudlu.

e) Telah masuk waktu sholat (khusu bagi orang-orang yang hadastnya berkepanjangan).[33]

3) Rukun Wudlu

a) Niat

Yang dimaksud niat adalah cetusan hati untuk mengerjakan suatu pekerjaan, bergandengan dengan awal perbuatan itu.[34]

b) Membasuh muka

c) Membasuh kedua tangan

d) Membasuh sebagian kepala.

e) Membasuh kedua kaki sampai mata kaki.

f) Tertib.

Yaitu menertibkan urutan-urutan yang tersebut diatas.[35]

4) Sunah-sunah Wudlu.

a) Membasuh kedua tangan sampai pergelangan tangan sebelum berwudlu.

b) Membaca basmallah pada permulaan wudlu.

---

[33] Isnatin Ulfah, Fiqih Ibadah (Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2009), 17
[34] Tim Penulis, Ilmu Fiqih, 41
[35] Tim Penulis Fikih Media Ilmu, 35

c) Berkumur, menghirup air kedalam hidung, dan menyemprotkan keluar.

d) Menyela-nyela jenggot yang tebal dan jari-jari.

e) Membasuh anggota wudlu tiga kali.

f) Meratakan usapan keseluruh kepala.

g) Mengusap kedua telinga.

h) Memulai dengan anggota bagian kanan.

i) Berdo'a ketika dan sesudah wudlu.[36]

5) Hal-hal yang Membatalkan Wudlu.

a) Keluarnya sesuatu dari kedua jalan (qubul dan dubur), atau salah satunya, baik berupa benda cair atau benda padat atau angin.

b) Hilangnya akal seperti mabuk, pingsan, gila atau tidur.

c) Persentuhan antara kulit laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya tanpa ada penghalang, laki-laki dan perempuan itu sudah baligh.

d) Menyentuh kemaluan dengan telapak tangan dalam, baik kemaluan sendiri maupun kemaluan orang lain. Menyuntuh bagian luar anus, menurut qoul jadid imam syafi'i.[37]

2. Kemampuan Berwudlu Siswa

[36] Isnatin Ulfah, Fiqih Ibadah. 26-27.
[37] Tim Penulis Fikih Media Ilmu, 40.

Di dalam buku fiqih kelas VII Semester 1 kemampuan berwudlu siswa ditunjukkan dengan menguasai beberapa hal berikut yaitu: siswa mampu menghafal niat wudlu, melaksanakan gerakan wudlu, menghafal do'a setelah wudlu dan melaksanakan sunah-sunah wudlu.

a. Niat

نَوَيْتُ الْوُضُوْءَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ اْلاَصْغَرِ فَرْضًا لِلّٰهِ تَعَالَى

Artinya: :

"Saya niat berwudhu untuk menghilangkan hadas kecil fardu karena Allah Ta'ala"

b. Membasuh Muka

Batasan wajah yang harus di basuh adalah dibagian atas dimulai dari tempat tumbuhnya rambut kepala, menyamping ke arah telinga kanan dan kiri dan diakhiri dibagian bawah dagu. Dan yang dimaksud dengan membasuh, yakni mengalirkan ke bagian anggota tubuh sehingga bisa dibedakan antara yang disebut dengan mencuci dan mengusap.

c. Membasuh kedua tangan sampai kedua siku

Para Ulama' berbeda pendapat mengenai masalah apakah kedua siku itu diikutkan dibasuh atau tidak. Oleh sebab itulah, kita memandang bahwa yang paling hati-hati bagi seorang muslim adalah

hendaknya dia selalu membasuh kedua tangan dan menyertakan kedua sikunya.

d. Mengusap sebagian kepala

Yang dimaksud dengan mengusap adalah membasahi dengan air. Dan ini tidak mungkin bisa tercapai kecuali dengan cara menggerakkan anggota tubuh yang membasuh dengan menempelkan pada yang dibasuh. Oleh sebab itu, jika seseorang hanya meletakkan tangan di kepala atau yang lainnya maka itu tidak disebut sebagai mengusap.

e. Membasuh kedua kaki sampai kedua mata kaki.

Kaum muslimin sepakat bahwa yang wajib atas kaki dalam wudlu adalah mencucinya.[38] Mata kaki itu tidak boleh ditinggalkan ketika membasuh, karena mata kaki itu merupakan bagian kaki yang harus dibasuh.

f. Do'a setelah wudlu

اَشْهَدُ اَنْ لاَّاِلَهَ اِلاَّاللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًاعَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ اَللهُمَّ اجْعَلْنِىْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِىْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

Artinya :

"Aku mengaku bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku mengaku bahwa Nabi Muhammad itu adalah hamba dan Utusan Allah. Ya Allah, jadikanlah aku dari

[38] Yusuf Al-Qaradhawi, Fikih Taharah, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, tt), 187.

golongan orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku dari golongan orang-orang yang bersuci (sholeh)"

3. Hubungan antara Pemahaman Materi Siswa dengan Kemampuan siswa

Pada hakikatnya, belajar adalah suatu proses kejiwaan atau peristiwa pribadi yang terjadi di dalam diri setiap individu. Apabila proses belajar itu berjalan dengan baik, maka akan menghasilkan pengetahuan, sikap dan keterampilan / kemampuan yang baik.[39]

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh simpson (1956) yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan individu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan keterampilan, perilaku atau kemampuan tertentu sesuai dengan yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya.[40]

---

[39] Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, Belajar dan Pembelajaran, (Yogyakarta: Teras, 2012), 267.

[40] Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 58.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama: Khikmatu Susanti, NIM: 210309031 dengan judul Pengaruh *Minat Belajar Syifa' Al*-Jinan terhadap Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Kelas 1 Madrasah Diniyah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Tahun Ajaran 2012/2013. (Skripsi yang diajukan pada Tahun 2013 di STAIN Ponorogo)

Dalam skripsi ini peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui minat belajar siswa, kemampuan membaca Al-Quran dan hubungan antara minat belajar siswa terhadap kemampuan membaca Al-Quran.

Dari hasil penelitian mengenai Pengaruh Minat Belajar Syifa' Al-Jinan terhadap Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Kelas 1 Madrasah Diniyah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Tahun Ajaran 2012/2013, dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara minat belajar kitab *Syifa' Al*-Jinan terhadap kemampuan membaca Al-Quran.

Kedua: Eko Erwin Anggraini, NIM: 210310058 dengan judul: Studi Korelasi Antara Pemahaman Materi Akhlaq Terpuji Kepada Sesama Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaqdengan Perilaku Filantropi Siswa Kelas VIII (Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Doho Dolopo). (Skripsi yang diajukan pada tahun 2014 di STAIN Ponorogo).

Dalam skripsi ini peneliti memeliki tujuan untuk mengetahui pemahaman siswa pada materiakhlak terpuji, perilaku filantropi siswa serta hubungan antara pemahaman materi akhlak terpuji siswa dengan perilaku filantropi siswa.

Dari hasil penelitian mengenai Studi Korelasi Antara Pemahaman Materi Akhlaq Terpuji Kepada Sesama Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaqdengan Perilaku Filantropi Siswa Kelas VIII (Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Doho Dolopo), dapat disimpulkan bahwa erdapat korelasi yang signifikan, antara pemahaman materi akhlak terpuji kepada sesama dengan perilaku filantropi siswa dengan koefisien sebesar 0,513.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:

1. Jika pemahaman materi wudlu siswa baik, maka kemampuan berwudlu siswa baik.
2. Jika pemahaman materi wudlu siswa kurang baik, maka kemampuan berwudlu siswa semakin rendah.

D. Pengajuan Hipotesis

Dalam penelitian ini dirumuskan dua bentuk hipotesis yaitu hipotesis alternatif (Ha) yang menyatakan adanya perbedaan antara variabel bebas dengan variabel terikat dan hipotesis nol (Ho) yang menyatakan tidak adanya perbedaan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Adapun rumusan hiptosis penelitian ini adalah:

1. Hipotesis alternatif (Ha) : Ada korelasi yang positif yang signifikan antara pemahaman materi wudlu pada bab taharah dengan kemampuan berwudlu siswa siswi Kelas VII MTs Al-Ishlah Bungkal Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016

2. Hipotesis Nol (Ho) : Tidak ada korelasi yang positif yang signifikan antara pemahaman materi wudlu pada bab taharah dengan kemampuan berwudlu siswa siswi Kelas VII MTs Al-Ishlah Bungkal Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

E. Rancangan Penelitian

Penelitian ini diklasifikasikan dalam penelitian kuantitatif korelatif dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dua variabel yang diamati. Adapun pengertian dari variabel yaitu suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[41] Variabel itu sendiri ada dua macam yaitu:

1. Variabel bebas (independent) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbul variabel terikat (dependent).
2. Variabel terikat (dependent) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Variabel dalam penelitian ini yaitu:

a. Variabel independent (variabel bebas) adalah variabel yang menyebabkan atau mempengaruhi, yaitu faktor-faktor yang diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan antara fenomena yang diobservasi atau diamati. Dalam penelitian ini, variabel independent adalah Pemahaman Materi Wudlu pada bab

[41] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2006), 61.

Taharah Siswa kelas VII MTs Al-Ishlah Bungkal Ponorogo (Variabel bebas atau X).

b. Variabel dependent (variabel terikat) adalah faktor-faktor yang diobservasi dan diukur untuk menentukan adanya pengaruh variabel bebas, yaitu faktor yang muncul, atau tidak muncul, atau berubah sesuai dengan yang diperkenalkan oleh peneliti itu. Variabel dependent adalah Kemampuan Berwudlu siswa kelas VII MTs Al-Ishlah Bungkal Ponorogo (Variabel terikat atau Y).[42]

F. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi bukan hanya orang tetapi juga obyek benda-benda dan yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.[43] Jadi dapat dikatakan populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.[44]

---

[42] Punai Setyosari, Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan (Jakarta: Kencana, 2010), 109-110.

[43] Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 117.

[44] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendektan Praktek (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 173.

Sedangkan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII dan di MTs Al Ishlah Bungkal Tahun Pelajaran 2015/2016 yang keseluruhannya berjumlah 62 siswa.

Tabel 3.1
Daftar populasi

No.	Kelas	Jumlah
1.	VII A	21
2.	VII B	22
3.	VII C	19
	TOTAL	62

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunaan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).[45]

Sedangkan Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi.[46] Oleh karena itu peneliti akan menggunakan sampel sebesar 62 siswa. Sehingga teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. Sampling jenuh

[45] Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 118.

[46] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendektan Praktek (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 134.

adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.[47] Sampel penelitian:

Tabel 3.2
Daftar sampel

No.	Kelas	Jumlah
1.	VII A	21
2.	VII B	22
3.	VII C	19
	Total	62

G. Instrumen Pengumpulan Data

Tabel 3.3
Kisi kisi penelitian

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Teknik Pengambilan Data	No Item
STUDI KORELASI PEMAHAMAN TENTANG MATERI WUDLU PADA BAB TAHARAH DENGAN KEMAMPUAN BERWUDLU SISWA KELAS VII MTS AL-ISLAH KALISAT BUNGKAL PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2015/2016	Variabel Independen: X : Pemahaman Tentang Materi Wudlu pada Bab Taharah	1. Menjelaskan Pengertian Wudlu 2. Menjelaskan Syarat wudlu 3. Menjelaskan Rukun Wudlu 4. Menjelaskan Sunah Wudlu 5. Menyebutkan Hal-hal yang membatalkan Wudlu	Tes	15 3,4,12,13 1,2,14,16, 24,25 5,6,7,10,11,17,18,19,22,23 8,9,20,21
	VariabelDependen: Y : Kemampuan Berwudlu	1. Menghafal Niat wudlu 2. Melaksanakan gerakan wudlu 3. Menghafal do'a setelah wudlu. 4. Melaksanakan sunah-sunah wudlu	Performance	1 2,3,4,5,6 7,8 9,10.

[47] Sugiyono, Statistika Untuk Penelitian (Bandung: Alfabeta, 2013), 68.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Dengan demikian teknis analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data dengan tujuan mengolah data tersebut menjadi informasi sehingga karakteristik atau sifat-sifat datanya dapat dengan mudah di pahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian, baik berkaitan dengan deskripsi data maupun untuk membuat induksi, atau menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi berdasarkan data yang diperoleh dari sampel.[48]

Dikarenakan penelitian ini berbentuk tes maka, dalam penelitian ini peneliti melakukan analisa data hasil penelitian. Sedangkan untuk uji validitasnya diganti dengan persetujuan dari seseorang yang ahli didalam bidang ini.

- **Hasil Penelitian**

  Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan

[48] Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurrahman, Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 52.

untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.[49] Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif adalah dengan menggunakan statistik.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasi, dimana penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, seberapa eratnya hubungan itu serta berarti atau tidaknya hubungan itu.

Teknik analisis data untuk mmenjawab rumusan masalah 1 dan 2 yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif untuk mencari mean dan standart deviasi dengan rumus sebagai berikut:

Rumus mean X dan Y :

$$Mx = \frac{\Sigma fx}{N} \qquad My = \frac{\Sigma fy}{N}$$

Keterangan:

Mx, My = Mean

Σ fx, Σ fy = Jumlah hasil perkalian antara frekuensi dan variabel

N = Jumlah data

Rumus standart deviasi:

$$SDx = i\sqrt{\frac{\Sigma fx'^2}{N} - [\frac{\Sigma fx'}{N}]^2} \qquad SDy = i\sqrt{\frac{\Sigma fy'^2}{N} - [\frac{\Sigma fy'}{N}]^2}$$

Keterangan:

SDx, SDy = Standart Deviasi

i = Kelas interval

[49] Ibid., 207.

$\Sigma fx'^2$ atau $\Sigma fy'^2$ = jumlah hasil perkalian antara frekuensi masing-masing interval dengan x'^2 atau y'^2

$\Sigma fx'$ atau $\Sigma fy'$ = jumlah hasil perkalian antara masing-masing interval dengan x' atau y'

N = Number of cases

Setelah perhitungan mean dan standart devisiasi ditemukan hasilnya lalu dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus Mx +1.SD dikatakan baik, Mx – 1.SD dikatakan kurang, dan antara Mx -1.SD sampai dengan Mx + 1.SD dikatakan cukup.[50] Setelah dibuat pengelompokan dicari frekuensinya dan hasilnya diprosentasekan dengan rumus:

$P = \frac{Fi}{N} \times 100\%$

Keterangan:

P = angka prosentase

Fi = Frekuensi

N = Number of cases (banyaknya individu)

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab pengajuan hipotesis atau rumusan masalah ketiga adalah Teknik Korelasi Koefisien Kontingensi (Contingency coefficient correlation). Teknik korelasi kontigensi digunakan untuk dua buah variabel yang dikorelasikan berbentuk kategori.

[50] Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 175.

Misalnya : tinggi, cukup, dan kurang

baik, cukup, dan rendah

anak-anak, remaja dan dewasa

Rumusnya: C = $\sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2+n}}$, χ^2 dapat diperoleh dari $\sum \frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$

Keterangan:

C : Angka Indeks Korelasi Koefisien Kontingensi.

χ^2: Angka Indeks Kai Kuadrat.

n : Number of cases (jumlah data yang diobsevasi)

f_o: Frekuensi observasi

f_t : Frekuensi teoritik, yang didapatkan dari

	1	2	3	Total
1	A	B	C	Rn1
2	D	E	F	Rn2
3	G	H	I	Rn3
Total	Cn1	Cn2	Cn3	N

Misalkan pada f_o = a maka $f_a = \frac{Cn1 \ x \ Rn1}{n}$

pada f_o = e maka $f_e = \frac{Cn2 \ x \ Rn2}{n}$ dan seterusnya.

Mengubah angka Indeks Korelasi Koefisien Kontingensi C menjadi angka Indeks Korelasi Phi, dengan rumsus :

$$\Phi = \frac{C}{\sqrt{1-C^2}}.$$ [51]

I. Teknik Pengumpulan Data

[51] Retno Widyaningrum, Statistika ..., 134-135.

Dalam rangka yang berhubungan dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik dokumentasi dan tes.

1. Tes

   Tes merupakan cara atau prosedur dalam rangka pengukuran dan penilaian dibidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas atau perintah-perintah sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau keterampilan siswa.

   Tes digunakan oleh penulis untuk memperoleh data pemahaman materi siswa dan data kemampuan berwudlu siswa kelas VII MTs Al-Islah Kalisat Bungkal Ponorogo tahun Ajaran 2015/2016.

2. Non Tes

   Teknik non-tes merupakan teknik penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik yang dilakukan dengan tanpa "menguji" peserta didik. Melainkan dilakukan dengan melakukan pengamatan, wawancara, menyebar angket, meneliti dokumen-dokumen.[52]

3. Dokumentasi

   Teknik dokumentasi dapat diartikan sebagai cara pengumpulan data dengan acuan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[53]

   Data dokumentasi digunakan penulis untuk memperoleh data-data yang meliputi struktur organisasi Madrasah, visi dan misi MTs Al-Islah

[52] Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, 76.
[53] Sugiyono, Metode Penelitian, 329.

Kalisat Bungkal, data guru, data siswa, seta sarana dan prasarana Madrasah. [54]

PONOROGO

[54] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendektan Praktek, 194.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

J. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah MTs Al Ishlah Bungkal

Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo didirikan pada tahun 1979 oleh yayasan yang bernama Yayasan Pendidikan " Al-Ikhlas " Bungkal Ponorogo. Yang personalianya terdiri dari : Para Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Tokoh Pendidikan para Kyai Ulama' di wilayah kecamatan Bungkal. Sejak berdiri sampai sekarang Al-hamdulillah kegiatan belajar mengajar (KBM) di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo dapat berjalan tertib, teratur dan lancar. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan siswa baru yang stabil bahkan meningkat pada lima tahun terakhir.

Pada tahun pelajaran 2015/ 2016 Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-Ishlah menampung 213 siswa belajar dengan kelas parallel sebanyak 9 Rombongan Belajar. Sedangkan siswa tamat pada tahun pelajaran 2014/2015 sebanyak 57 anak. Sekarang sudah memiliki satu Ruang Kepala, satu Ruang Guru, satu Ruang Tata Usaha, Satu Ruang Perpustakaan, satu Ruang Praktek Komputer, satu Ruang OPMA, serta satu Ruang LAB IPA, satu Ruang AULA, dan tujuh Ruang Toilet/ MCK untuk murid dan satu Toilet untuk guru.

2. Letak Geografis

Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah tepatnya terletak di Jalan Kapuas No. 08 Kalisat Bungkal Ponorogo. Untuk lebih tepatnya, madrasah tersebut berada di jantung kecamatan Bungkal yang dibatasi oleh desa-desa sebagai berikut:

- Sebelah timur dibatasi oleh desa Sambilawang
- Sebelah Barat dibatasi oleh desa Nambak
- Sebelah Utara dibatasi oleh desa Bedi Wetan
- Sebelah Selatan dibatasi oleh desa Pelem.

Madrash Tsanawiyah Ma'arif Al-Islah ini memang berada di desa yang jauh dari kebisingan pabrik, keramaian kota, dan lain sebagainya. Dengan jarak tempuh dari kota Ponorogo lenih kurang 19 km. dengan demikian madrasah tersebut sangat tepat dan nyaman untuk kegiatan belajar mengajar. Namun demikian, bukan berarti sulit untuk dijangkau melalui sarana kendaraan umum, karena letaknya tidak jauh dari jalan raya yang menghubungkan antara kecamatan Jetis, kecamatan Bungkal dan kecamatan Ngrayun.

3. Visi, Misi Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-Ishlah Bungkal

Setiap organisasi atau institusi dalam melaksanakan aktivitasnya pasti selalu bertumpu pada garis-garis besar kebijakan yang telah ditetapkan. Salah satu garis besar yang dijadikan pijakan adalah visi dan misi dari suatu organisasi tersebut. Sebagaimana halnya dengan MTs Al-

Islah di dalam aktivitasnya juga melakukan landasan visi dan misi yang akan dicapai.

a. Visi

"UPRES BERIMTAQ serta BERAKHLAQUL KARIMAH" (Unggul Prestasi berdasarkan Iman dan Taqwa serta Berakhlaqul Karimah)

Indikator-indikatornya adalah :

- Unggul dalam pembinaan keagamaan Islam
- Unggul dalam peningkatan Prestasi UNAS
- Unggul dalam peningkatan Prestasi Bahasa Arab
- Unggul dalam peningkatan Prestasi Bahasa Inggris
- Unggul dalam peningkatan Prestasi Olah Raga
- Unggul dalam peningkatan Prestasi Kesenian
- Memiliki lingkungan Madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar
- Mendapatkan kepecayaan Masyarakat

b. Misi

Nilai-nilai yang dikembangkan di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-Ishlah mendukung nilai-nilai moral, akhla dan ketrampilan sebagaimana terkandung dalam kurikulum pembelajaran.

1) Menumbuhkembangkan sikap amaliyah Keagamaan Islam.

2) Mengembangkan pendidikan dan pengajaran ilmi pengetahuan dan teknologi yang berkualitas dalam rangka mempercepat kualitas pendidikan.
3) Melaksanakan pembelajarandan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
4) Menumbuhkan semangat keungulan secara intensif kepada seluruh Warga Madrasah baik dalam prestasi akademik mauun non akademik.
5) Menciptakan lingkungan Madrasah yang sehat, bersih dan indah.
6) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal.
7) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah dan Komite Madrasah.
8) Mendorong siswa agar memiliki motivasi belajar tinggi dan berkesinambungan serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap masyarakat.

4. Ketenagaan

Ketenagaan merupakan orang-orang yang berkecimpung dalam suatu organisasi atau institusi. Dan merekalah yang mengatur dan melaksanakan suatu institusi tersebut

a. Kepala Madrasah

Nama : **SUWADI, M.Pd.I**
NIP : -
Pangkat / Golongan : -
Nomor dan tanggal SK terkahir :03/YPII/13.02/SK/X/2013 tanggal 01 Okt 2013

b. Pendidik atau Guru

NO	STATUS GURU PADA LEMBAGA	JUMLAH
1.	Guru Umum - Laki-laki - Perempuan	 19 orang 11 orang
2.	DPK dari Dep. Agama	1 Orang
3.	Guru Kontrak	-
4.	Guru tetap Yayasan	9 Orang
5.	Guru tidak tetap	-

c. Latar Belakang Pendidikan

NO	KWALIFIKASI PENDIDIKAN	JUMLAH	KETERANGAN LAIN
1.	Sarjana S 2	2 orang	Pendidikan
2.	Sarjana S 1	21 orang	Pendidikan
3.	Sarjana S 1	1 orang	Non Pendidikan
4.	Sarmud/ D III	2 orang	Pendidikan
5.	Sedang menempuh S1	2 orang	Pendidikan
6.	SLTA	2 orang	Pendidikan/ Non Pendidikan

d. Tata Usaha (Pegawai) : 5 orang

e. Penjaga : 1 orang

5. Sarana Dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang harus ada dan menjadi penunjang berhasilnya suatu tujuan belejar. Begitu pula di MTs Al-Islah ini sudah banyak sekali sarana dan prasarana yang memadai.

a. Sarana

Buku Teks : 2.189 Buku

Buku Penunjang : 373 Buku

Alat Bacaan : 411 Buku

Alat Peraga (IPA,IPS,MATIK,BAHASA,PORKES) :

Cukup memadai

LCD Proyetor : 3 Buah

Kamera Digital : 2 Buah

Komputer : 30 Buah

b. Sarana-Prasarana Pendidikan

Tahun Pelajaran 2015/2016

NO	JENIS SARANA PRASARANA	JUMLAH
1.	Ruang Belajar	9 Ruang
2.	Ruang Perpustakaan	1 Ruang
3.	Ruang Praktek menjahit	1 Ruang
4.	Kantor Kepala	1 Ruang
5.	Kantor tata usaha	1 Ruang
6.	Kantor Guru	1 Ruang
7.	Kamar Mandi/ WC Siswa	7 Ruang
8.	Kamar Mandi/ WC Guru	1 Ruang
9.	Ruang Asrama	1 Ruang
10.	Ruang Komputer	1 Ruang
11.	Ruang Lab IPA	1 Ruang
12.	Ruang Aula	1 Ruang

13.	Ruang UKS	1 Ruang
14.	Ruang OPMA/ Osis	1 Ruang
15.	Ruang Pramuka	1 Ruang
16.	Ruang Multimedia	1 Ruang
17.	Ruang Dapur	1 Ruang

6. Jumlah Siswa Dalam 5 (Lima) Tahun Terakhir

KELAS	**JUMLAH SISWA**					
	2010/ 2011	**2011/ 2012**	**2012/ 2013**	**2013/ 2014**	**2014/ 2015**	**2015/ 2016**
VII	110	86	62	97	57	62
VIII	82	85	81	56	92	57
IX	95	74	77	77	57	92
JUMLAH	**360**	**298**	**287**	**245**	**206**	**211**

K. Deskripsi Data

1. Pemahaman Materi Wudlu Siswa MTs Al Ishlah Bungkal

Deskripsi data yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran tentang sejumlah data hasil tes yang disebarkan para siswa.

Data tentang pemahaman materi wudlu siswa di MTs Al Ishlah Bungkal yang ditinjau dari beberapa aspek berikut:

Tabel 4.1
Skor dan Frekuensi pemahaman materi wudlu siswa kelas VII MTs Al-Ishlah Bungkal Ponorogo

no	Nilai Tes	frekuensi
1	98	2
2	97	2
3	95	2

4	94	3
5	92	2
6	90	3
7	89	1
8	88	4
9	87	1
10	86	3
11	85	4
12	84	6
13	83	1
14	82	5
15	81	2
16	80	1
17	79	4
18	78	6
19	77	2
20	76	2
21	75	2
22	74	1
23	71	1
24	70	1
25	68	1
		62

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan perolehan skor variabel pemahaman materi wudlu tertinggi bernilai 98 dengan frekuensi 2 orang dan terendah bernilai 68 dengan frekuensi 1 orang.

2. Kemampuan Berwudlu Siswa MTs Al Ishlah Bungkal

Untuk memperoleh data tentang kemampuan berwudlu siswa-siswi kelas VII di MTs Al Ishlah Bungkal, peneliti menguji satu persatu siswa untuk mengetahui kemampuan para siswa.

Data tentang kemampuan berwudlu siswa di MTs Al Ishlah Bungkal yang ditinjau dari beberapa aspek berikut:

Tabel 4.2
Nilai Tes dan Frekuensi Kemampuan Berwudlu siswa kelas VII MTs Al-Ishlah Bungkal Ponorogo

No	**Nilai Tes**	**Frekuensi**
1	90	2
2	89	3
3	88	1
4	87	1
5	85	2
6	84	1
7	83	1
8	82	3
9	81	2
10	80	2
11	78	1
12	77	1
13	76	2
14	75	2
15	73	3
16	72	2
17	71	3
18	70	4
19	69	2
20	68	2
21	67	5
22	66	2
23	64	3
24	63	2
25	62	4
26	61	4
27	60	2
	Total	**∑f= 62**

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan perolehan skor variabel kemampuan berwudlu siswa tertinggi bernilai 90 dengan frekuensi 2 orang dan terendah bernilai 60 dengan frekuensi 2 orang.

L. Analisis Data

1. Analisis data pemahaman materi wudlu siswa kelas VII MTs Al Ishlah Bungkal Ponorogo

Untuk memperoleh data ini, penulis menggunakan metode tes yang disebarkan kepada 62 peserta didik, untuk mengetahui pemahaman materi wudlu siswa MTs Al Ishlah Bungkal Ponorogo. Kemudian dicari My dan SDy untuk menentukan kategori pemahaman materi wudlu baik, cukup, dan kurang. Berikut perhitungan deviasi standarnya.

Tabel 4.3

Perhitungan standar deviasi variabel Pemahaman materi wudlu Siswa MTs Al Ishlah Bungkal Ponorogo

X	F	f.x	x^2	$f.x^2$
98	2	196	9604	19208
97	2	194	9409	18818
95	2	190	9025	18050
94	3	282	8836	26508
92	2	184	8464	16928
90	3	270	8100	24300
89	1	89	7921	7921
88	4	352	7744	30976
87	1	87	7569	7569
86	3	258	7396	22188
85	4	340	7225	28900
84	6	504	7056	42336
83	1	83	6889	6889
82	5	410	6724	33620
81	2	162	6561	13122
80	1	80	6400	6400
79	4	316	6241	24964
78	6	468	6084	36504
77	2	154	5929	11858
76	2	152	5776	11552

75	2	150	5625	11250
74	1	74	5476	5476
71	1	71	5041	5041
70	1	70	4900	4900
68	1	68	4624	4624
	∑f = 62	**∑fx** = 5204	174619	**∑fx²** = 439902

Dari hasil perhitungan data di atas, kemudian dicari standar deviasinya dengan langkah sebagi berikut:

a. Mencari Rata-Rata (Mean) dari variabel X

$$M_x = \frac{\sum fx}{N}$$

$$= \frac{5204}{62}$$

$$= 83{,}93548387$$

b. Mencari Standar Deviasi dari variabel X

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$

$$= \sqrt{\frac{\mathbf{439902}}{62} - \left(\frac{5204}{62}\right)^2}$$

$$= \sqrt{7095{,}193548 - (83{,}93548387)^2}$$

$$= \sqrt{7095{,}193548 \quad - 7045{,}165453}$$

$$= \sqrt{50{,}028095}$$

$$= 7{,}073054149$$

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui Mx = 83,93548387 dan SDx =.7,073054149 Untuk mengetahui kategori pemahaman materi wudlu siswa kelas VII MTs Al-Ishlah Ponorogo

itu baik, cukup, dan kurang, maka dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut:[55]

- Skor lebih dari Mx + 1 . SDx adalah kategori pemahaman materi wudlu itu baik.
- Skor kurang dari Mx – 1 . Sdx adalah kategori pemahaman materi wudlu itu kurang.
- Skor antara Mx – 1 . Sdx sampai dengan Mx + 1 . Sdx adalah kategori pemahaman materi wudlu itu cukup.

Adapun perhitungannya adalah:

Mx + 1 x SDx = 83,93548387 + 1 x 7,073054149

= 83,93548387 + 7,073054149

= 91,00853802

= 91 (dibulatkan)

Mx - 1 x SDx = 83,93548387 - 1 x 7,073054149

= 83,93548387 - 7,073054149

= 76,86242972

= 77 (dibulatkan)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 91 dikategorikan pemahaman materi wudlu baik, sedangkan skor kurang dari 77 dikategorikan pemahaman materi wudlu kurang, dan skor antara 77-91 dikategorikan pemahaman materi cukup.

[55]AnasSudijono, PengantarEvaluasiPendidikan, 450.

Untuk dapat mengetahui lebih jelas tentang kategorisasi pemahaman materi wudlu siswa MTs Al-Ishlah Bungkal Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Kategorisasi Pemahaman Materi Wudlu Siswa
MTs Al Ishlah Ponorogo

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	Lebih dari 91	11	18%	Baik
2.	77-91	43	69%	Cukup
3.	Kurang dari 77	8	13%	Kurang
Jumlah		62	100%	

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan pemahaman materi wudlu siswa MTs Al-Ishlah Bungkal Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 11 responden (18%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 43 responden (69%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 8 responden (13%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa pemahaman materi wudlu siswa MTs Al-Ishlah Bungkal Ponorogo adalah cukup.

2. Kemampuan Berwudlu Siswa kelas VII MTs Al Ishlah Bungkal Ponorogo

Untuk memperoleh data ini, penulis menggunakan metode tes dengan menguji satu persatu siswa, untuk mengetahui kemampuan berwudlu siswa MTs Al Ishlah Bungkal Ponorogo. Kemudian dicari My dan SDy untuk

menentukan kategori kemampuan berwudlu baik, cukup, dan kurang. Berikut perhitungan deviasi standarnya.

Tabel 4.5

Perhitungan Standar Deviasi Variabel Kemampuan berwudlu siswa kelas VII MTs Al-Islah

Y	F	f.y	y^2	$f.y^2$
90	2	180	8100	16200
89	3	267	7921	23763
88	1	88	7744	7744
87	1	87	7569	7569
85	2	170	7225	14450
84	1	84	7056	7056
83	1	83	6889	6889
82	3	246	6724	20172
81	2	162	6561	13122
80	2	160	6400	12800
78	1	78	6084	6084
77	1	77	5929	5929
76	2	152	5776	11552
75	2	150	5625	11250
73	3	219	5329	15987
72	2	144	5184	10368
71	3	213	5041	15123
70	4	280	4900	19600
69	2	138	4761	9522
68	2	136	4624	9248
67	5	335	4489	22445
66	2	132	4356	8712
64	3	192	4096	12288
63	2	126	3969	7938
62	4	248	3844	15376
61	4	244	3721	14884
60	2	120	3600	7200
Total	**$\sum$f= 62**	**$\sum$f.y =** 4511	153517	**$\sum f.y^2$ =** 333271

Dari hasil perhitungan data di atas, kemudian dicari standar deviasinya dengan langkah sebagai berikut:

a. Mencari Rata-Rata (Mean) dari variabel Y

$$M_y = \frac{\sum fy}{n}$$

$$= \frac{4511}{62}$$

$$= 72{,}75806452$$

b. Mencari Standar Deviasi dari variabel Y

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{n} - \left(\frac{\sum fy}{n}\right)^2}$$

$$= \sqrt{\frac{333271}{62} - \left(\frac{4511}{62}\right)^2}$$

$$= \sqrt{5375{,}33871 - (72{,}75806452)^2}$$

$$= \sqrt{5375{,}33871 - 5239{,}735952}$$

$$= \sqrt{81{,}60275768}$$

$$= 9{,}033424471$$

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui My = 72,75806452 dan SDy =.9,033424471 Untuk menentukan kategori kemampuan berwudlu siswa kelas VII MTs Al Ishlah Ponorogo itu baik, cukup, dan kurang, maka dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut:[56]

- Skor lebih dari My + 1.SDy adalah kategori kemampuan berwudlu baik

[56]AnasSudijono, PengantarEvaluasiPendidikan (Jakarta: RajawaliPers, 2009), 450.

- Skor kurang dari My – 1.SDy adalah kemampuan berwudlu kategori rendah
- Skor antara My – 1.SDy sampai dengan My + 1. SDy adalah kategori kemampuan berwudlu cukup.

Adapun perhitungannya adalah:

My + 1.Sdy = 72,75806452 + 1 x 9,033424471

= 72,75806452 + 9,033424471

= 81,7148899

= 82 (dibulatkan)

My – 1.SDy = 72,75806452 - 1 x 9,033424471

= 72,75806452 - 9,033424471

= 63,72464005

= 64 (dibulatkan)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 82 dikategorikan kemampuan berwudlu siswa MTs Al Ishlah Bungkal Ponorogo baik, sedangkan skor kurang dari 64 dikategorikan kemampuan berwudlu siswa MTs Al Ishlah Bungkal Ponorogo rendah , dan skor 64-82 dikategorikan kemampuan berwudlu siswa MTs Al Ishlah Bungkal Ponorogo cukup.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategorisasi kemampuan berwudlu siswa MTs Al Ishlah Bungkal Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Kategorisasi Kemampuan Berwudlu Siswa MTs Al Ishlah Bungkal Ponorogo

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 82	11	18%	Baik
2	64 – 82	39	63%	Cukup
3	Kurang dari 64	12	19%	Rendah
Jumlah		**62**	**100%**	

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan kemampuan berwudlu siswa MTs Al Ishlah Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi 11 responden (18%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 39 responden (63%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 12 responden (19%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kemampuan berwudlu siswa MTs Al Ishlah Ponorogo adalah cukup.

3. Analisis Data Tentang Hubungan Pemahaman Materi Wudlu Siswa dengan Kemampuan Berwudlu Siswa

a. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data dari variabel yang diteliti itu normal atau tidak, guna memenuhi asumsi klasik tentang kenormalan data. Uji normalitas dilakukan dengan rumus lilifors.

Tabel 4.7

Hasil uji normalitas dengan rumus liliefors

Variabel	N	Kriteria Pengujian Ho		Keterangan
		$L_{maksimum}$	L_{tabel}	
X	62	0,0774	0,1125	Berdistribusi normal
Y	62	0,1075	0,1125	Berdistribusi normal

Dari tabel di atas dapat diketahui harga $L_{maksimum}$ untuk variabel X dan variabel Y. Selanjutnya, dikonsultasikan kepada L_{tabel} nilai uji Lilliefors dengan taraf signifikan 0.05%. Dari konsultasi dengan L_{tabel} diperoleh hasil bahwa untuk masing-masing $L_{maksimum}$ lebih kecil dari pada L_{tabel},dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel X dan variabel Y sampel data berdistribusi normal.

b. Pengujian Hipotesis

Adapun teknik analisis data untuk menjawab pengajuan hipotesis atau rumusan masalah 3 adalah menggunakan statistik korelasi koefisien kontigensi (Contingency coefficient correlation) digunakan untuk dua buah variabel yang dikorelasikan berbentuk kategori.

Rumusnya: [57]

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2+n}}, \chi^2 \text{ dapat diperoleh dari } \sum \frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$$

Keterangan

C = Angka Indeks Korelasi Kontingensi

χ^2 = Angka Indeks Kai Kuadarat

[57]RetnoWidyaningrum, Statistika, 135.

n = Number of cases (jumlah data yang diobservasi)

f_0 = Frekuensi observasi

f_t = Frekuensi teoritik, yang didapatkan dari:

	1	2	3	Total
1	A	B	C	Rn1
2	D	E	F	Rn2
3	G	H	I	Rn3
Total	Cn1	Cn2	Cn3	N

Rn1 = Jumlah R (row/baris) 1

Rn2 = Jumlah R (row/baris) 2

Rn3 = Jumlah R (row/baris) 3

Cn1 = Jumlah C (colom/kolom) 1

Cn2 = Jumlah C (colom/kolom) 2

Cn3 = Jumlah C (colom/kolom) 3

Misalnya pada f_0= A maka $f_t = \frac{Cn3 \times Rn1}{N}$, demikian seterusnya.

Kemudian mengubah angka indeks korelasi kontingensi C menjadi angka indeks korelasi Phi, dengan rumus :[58]

$$\emptyset = \frac{C}{\sqrt{1-C^2}}$$

Menentukan db = N – nr dan dikonsultasikan dengan nilai tabel "r" product moment.

Jika $\emptyset_0 > \emptyset_t$ maka ada korelasi

[58]RetnoWidyaningrum, Statistika, 136.

Jika $\emptyset_0 < \emptyset_t$ maka tidak ada korelasi

Tabel 4.8

Data mengenai pemahaman materi wudlu dengan kemampuan beruwdlu siswa Kelas VII MTs Al Ishlah Bungkal Ponorogo

Pemahaman materi wudlu / Kemampuan Berwudlu	Baik	Cukup	Kurang	Total
Baik	0	9	2	11
Cukup	10	26	3	39
Kurang	1	8	3	12
Total	11	43	8	62

Langkah selanjutnya adalah dilakukan perhitungan. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Menyiapkan Tabel Perhitungan. Dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 4.9

Tabel perhitungan

Sel	Fo	Ft	fo-ft	(fo-ft)2	(fo-ft)2/ft
1	0	1.951612903	-1.951612903	3.808792924	1.951612903
2	9	7.629032258	1.370967742	1.879552549	0.24636841
3	2	1.419354839	0.580645161	0.337148803	0.237536657
4	10	6.919354839	3.080645161	9.49037461	1.371569291
5	26	27.0483871	-1.048387097	1.099115505	0.040635159
6	3	5.032258065	-2.032258065	4.130072841	0.820719603
7	1	2.129032258	-1.129032258	1.27471384	0.598729228
8	8	8.322580645	-0.322580645	0.104058273	0.012503126
9	3	1.548387097	1.451612903	2.107180021	1.360887097
					6.640561473

2) Mengubah nilai χ^2kedalam Koefisien Kontingensi

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2+n}}$$

$$= \sqrt{\frac{6,640561473}{6,640561473 + 62}}$$

$$= \sqrt{\frac{6,640561473}{68,640561473}}$$

$$= \sqrt{0,096743985}$$

$$= 0,311036951$$

3) Mengubah nilai C ke dalam Angka Indeks Korelasi Phi (∅)

$$\emptyset = \frac{C}{\sqrt{1-C^2}}$$

$$= \frac{0,311036951}{\sqrt{1-(0,311036951)^2}}$$

$$= \frac{0,311036951}{\sqrt{1-0,096743985}}$$

$$= \frac{0,311036951}{\sqrt{0,903256015}}$$

$$= \frac{0,311036951}{0,950397819}$$

$$= 0,32727027$$

$$= 0,327 \text{ (dibulatkan)}$$

Kemudian mencari db = N-nr = 62-2 = 60, kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai "r" Product Moment, pada taraf signifikan 5% = 0,250.

M. Pembahasan dan Interpretasi

1. Interpretasi

Untuk pengujian hipotesis, mencari derajat bebas (db/df) dengan menggunakan rumus db = N-nr. Diketahui bahwa responden berjumlah 62. Jadi db = N-nr = 62-2 = 60, kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai "r" Product Moment, pada taraf signifikan 5% = 0,250.

Berdasarkan perhitungan "Ø" Koefisein Kontingensi ditemukan $\emptyset_0$ = 0,327 > (lebih besar) dari pada $\emptyset_t$ pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,250 maka $\emptyset_0 > \emptyset_t$,sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Untuk dapat memberi interpretasi terhadap kuatnya hubungan itu, maka dapat digunakan pedoman seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.10

Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,800 – 1,000	Sangat Kuat
0,500 – 0,799	Kuat
0,200 – 0,499	Sedang
0,000 – 0,199	Rendah

Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara pemahaman materi wudlu dengan kemampuan berwudlu siswa kelas VII MTs Al Ishlah Bungkal Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 dapat diterima dengan tingkat hubungan yang sedang.

2. Pembahasan

a. Pemahaman Materi Wudlu Siswa MTs Al Ishlah Bungkal Ponorogo

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan pemahaman materi wudlu siswa MTs Al-Ishlah Bungkal Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 11 responden (18%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 43 responden (69%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 8 responden (13%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa pemahaman materi wudlu siswa MTs Al-Ishlah Bungkal Ponorogo adalah cukup.

b. Kemampuan Berwudlu MTs Al Ishlah Bungkal Ponorogo

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan kemampuan berwudlu siswa MTs Al Ishlah Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi 11 responden (18%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 39 responden (63%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 12 responden (19%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kemampuan berwudlu siswa MTs Al Ishlah Ponorogo adalah cukup.

c. Hubungan Pemahaman Materi Wudlu dengan Kemampuan Berwudlu Siswa kelas VII MTs Al Ishlah Bungkal Ponorogo

Berdasarkan perhitungan "Ø" Koefisein Kontingensi ditemukan $\emptyset_0$ = 0,327 > (lebih besar) daripada $\emptyset_t$ pada taraf signifikansi 5%

sebesar 0,250,maka $\emptyset_0 > \emptyset_t$,sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni H_a yang berbunyi terdapat hubungan antara pemahaman materi wudlu dengan kemampuan berwudlu siswa MTs Al Ishlah Bungkal Ponorogo diterima.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemahaman materi wudlu siswa kelas VII MTs Al Ishlah Bungkal ada hubungannya dengan kemampuan berwudlu siswa.

PONOROGO

BAB V

KESIMPULAN

N. Kesimpulan

1. Pemahaman Materi Wudlu Siswa MTs Al Ishlah Bungkal Ponorogo

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan pemahaman materi wudlu siswa MTs Al-Ishlah Bungkal Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 11 responden (18%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 43 responden (69%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 8 responden (13%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa pemahaman materi wudlu siswa MTs Al-Ishlah Bungkal Ponorogo adalah cukup.

2. Kemampuan Berwudlu MTs Al Ishlah Bungkal Ponorogo

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan kemampuan berwudlu siswa MTs Al Ishlah Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi 11 responden (18%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 39 responden (63%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 12 responden (19%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kemampuan berwudlu siswa MTs Al Ishlah Ponorogo adalah cukup.

3. Hubungan Pemahaman Materi Wudlu dengan Kemampuan Berwudlu Siswa kelas VII MTs Al Ishlah Bungkal Ponorogo

Berdasarkan perhitungan "Ø" Koefisein Kontingensi ditemukan $\emptyset_0$ = 0,327 > (lebih besar) daripada $\emptyset_t$ pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,250,maka $\emptyset_0 > \emptyset_t$,sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni H_a yang berbunyi terdapat hubungan antara pemahaman materi wudlu dengan kemampuan berwudlu siswa MTs Al Ishlah Bungkal Ponorogo diterima.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemahaman materi wudlu siswa kelas VII MTs Al Ishlah Bungkal ada hubungannya dengan kemampuan berwudlu siswa.

O. Saran

Berdasarkan penelitian ini maka saran yang bisa penulis kemukaka adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru

   Guru hendaknya lebih memperhatikan dalam pemahaman para murid dalam memahami suatu pelajaran. Supaya berdampak pula terhadap kemampuan siswa.

2. Bagi siswa

   Siswa hendaknya lebih aktif dalam belajar supaya dalam memahami suatu pelajaran lebih cepat.

3. Bagi peneliti yang akan datang

Peneliti yang akan datang diharapkan menghubungkan antara materi yang lain dengan kemampuan siswa yang lain supaya bisa dibuat pertimbangan oleh para pendidik dalam memperhatikan para siswanya.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qaradhawi, Yusuf. Fikih Taharah. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004.

Arikunto, Suharsimi. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian: Suatu Pendektan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Dalyono, M. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.

Daryanto, M. Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.

Fathurrohman, Muhammad dkk. Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Teras, 2012.

Irham, Muhamad dkk. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Iskandar. Psikologi Pendidikan. Jakarta Selatan: Refrensi, 2012.

Muhidin, Sambas Ali dkk. Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Nafis, Muhammad Muntahibun. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras, 2011

Partanto, Paul A dkk. Kamus Ilmiah Populer. Surabaya: Arloka 2001.

Purwadarminto, W.J.S. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Purwanto, Ngalim. Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Rasyid, Sulaiman. Fiqih Islam. Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 1996.

Sanjaya, Wina. Pemahaman dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Kencana, 2008.

Setyosari, Punai. Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan. Jakarta: Kencana, 2010.

Sudijono, Anas, PengantarEvaluasiPendidikan. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Sudijono, Anas. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Sudjana, Nana. Penialaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Rer Rosdakarya, 2009.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Cet 1 Bandung: Alfabeta, 2012.

Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2006.

Sugiyono. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Tim Penulis Fikih Media Ilmu. FIKIH 1a, Jakarta: PT Listafariska Putra,tt.

Tim Penulis. Ilmu Fiqih. Yogyakarta: tp, 1982.

Ulfah, Isnatin. Fiqih Ibadah. Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2009.

Widoyoko, Eko Putro. Penialian Hasil Pembelajaran di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.